

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah era di mana kompetisi yang ketat bagi setiap negara untuk menjadi suatu negara yang mempunyai keunggulan yang lebih dari negara-negara lain, tantangan yang dihadapi oleh setiap negara juga semakin kompleks. Tantangan tersebut merupakan tantangan kepada sumber daya manusia yang ada pada setiap negara. Tantangan tersebut harus diantisipasi sejak dini, melalui penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan nantinya akan mampu menjadi kunci keberhasilan menghadapi era globalisasi tersebut (Indrawati, 2011). Semakin pesatnya persaingan di era globalisasi mendorong setiap negara untuk lebih berkerja keras dalam meningkatkan kualitasnya, dalam hal ini negara membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional, salah satu usaha dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam arti yang luas (Sedarmayanti, 2009).

Menyadari akan pentingnya sumber daya manusia sebagai jantung dari keberhasilan suatu negara untuk menghadapi era globalisasi, pendidikan adalah kelembagaan yang sangat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Kelembagaan pendidikan mempunyai struktur yang berjenjang yang saling berkaitan satu dengan yang lain, dengan demikian perencanaan pendidikan merupakan kegiatan yang rumit dan kompleks. Segala daya dilakukan oleh pemerintah untuk

peningkatan system pendidikan yang baik dan benar-benar mampu menghadapi tantangan di masa-masa mendatang. Pendidikan merupakan harapan negara yang mampu mendorong suatu negara tersebut menjadi bangsa yang maju, kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat kualitas pendidikan yang diterapkan di negara tersebut dengan demikian tanpa pendidikan dengan system yang baik negara tersebut akan tertinggal oleh negaa-negara lain (Sujarwo, 2015).

Pentingnya pendidikan bertujuan untuk memberikan panduan pada suatu negara agar dapat menjalankan keberlangsungan hidup suatu negara, ada beberapa fokus utama dalam meningkatkan kualias pendidikan antara lain yaitu distribusi pendidikan, kemudian kualitas pendidikan itu sendiri, relevansi pendidikan, dan perencanaan efisiensi manajemen pendidikan yang terarah dan teratur, dalam hal ini peningkatan harus berjalan dengan teratur dan tidak boleh di lakukan satu persatu dengan meninggalkan aspek lainnya (Idrus, 2012).

Adanya pendidikan adalah upaya untuk memajukan kemajuan negara menjadi lebih baik lagi, dengan adanya campur tangan pihak pemerintah dalam perancangan system yang baik dalam dunia pendidikan akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkarakter yang mampu memajukan kemajuan negara, sehingga tidak kalah dengan negara negara lain (Supardi, 2012). Dalam penanganan dunia pendidikan menjadi lebih baik, dibutuhkan usaha yang begitu keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang mana tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia melalui strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam pembentukannya sehingga dapat tercapainya pendidikan yang diharapkan.(Indrawati, 2011) Sistem pendidikan yang telah disusun memiliki tujuan seperti adanya

penanaman nilai yang di berikan oleh seorang guru kepada pesrta didiknya, seperti yang ditetapkan pada Undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa “fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Melihat dari apa yang telah pemerintah tentukan dalam undang-undang sisdiknas perlu banyak usaha yang harus dilakukan untuk membentuk dan menciptakan keberhasilan dalam terwujudnya tujuan pendidikan yang bermutu. Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari permasalahan makro dan micro meliputi permasalahan kuantitas, kualitas, releven, efesiensi, dan efetifitas pendidikan dalam dunia pendidikan (Fkip & Ilmu, 2012). Pendidikan dapat diartikan sebagai persiapan peserta didik menjadi manusia yang berperilaku baik, selain itu pendidikan juga sebagai pembentukan mental peserta didik agar dapat menghadapi tantangan hidup yang berubah-ubah dalam setiap masanya, pendidikan juga mendorong peserta didik mengurangi dan menambah sesuatu yang baik dan kurang baik dalam dirinya (Nasution, 2013). Pendidikan sebagai pembimbing atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik rohani maupun jasmani, menuju terbentuknuya kepribadian dalam semua aspek, dengan demikian tugas pendidikan pun bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik (Kurniawan, 2017).

Kualitas pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh setiap pelaku penyelenggara pendidikan, mutu yang baik lembaga pendidikan adalah idaman bagi seluruh konsumen yang ingin menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut, karenanya bagi setiap lembaga pendidikan perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dan dapat mengeluarkan output yang berkualitas (Fadhli, 2017). Peraturan pemerintah menegaskan standar nasional pendidikan meliputi : pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, out put yang mencakup sikap pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, ruang lingkup dan kompetensi harus dipenuhi oleh seluruh peserta didik, sarana dan parasana harus terpenuhi untuk menunjang kegiatan pendidikan, standar pengelolaan lembaga harus sesuai dengan standar nasional (Rosnawati, 2005). Proses yang dilakukan secara terus menerus sehingga menghasilkan pendewasaan yang meliputi kemampuan mengembangkan diri, mengubah sikap yang meliputi kemampuan berfikir dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, membentuk manusia yang unggul, dan pengendalian diri menjadi manusia yang berkualitas adalah arti yang diinginkan oleh pendidikan yang di dalamnya memiliki peran memanusiakan manusia (Lazwardi, 2017).

Saat ini negara kita mengalami krisis moral yang sangat berdampak kepada kegelisaan masyarakat akan terjadinya permasalahan ini, capaian proses kompensasi moral belum menunjukkan hasil yang maksimal terhadap tingkat kecerdasan moral yang dieriam oleh peserta didik, permasalahan ini menyita pandangan banyak pihak akan pentingnya peran pendidikan karakter dalam menyelesaikan krisis moral, secara kongrit menempatkan moral sebagai aspek yang terpenting dalam pembentukan

karakteristik peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki moral baik, oleh karenanya pendidikan moral harus di bangun sedini mungkin melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pendidikan moral merupakan kebiasaan yang harus dimiliki seorang peserta didik mulai ia kecil sampai tumbuh dewasa, sehingga mampu menghadapi permasalahan di kemudian harinya, baik itu permasalahan fisik maupun psikis (Istiadie & Subhan, 2016).

Pendidikan karakter saat ini sangatlah berpengaruh untuk mengatasi permasalahan kerisis moral, permasalahan tersebut terjadi dikarenakan proses pembelajaran cenderung mengajarkan moral dan budipekerti hanya mengandalkan tekstual tanpa adanya tindak lanjut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa (Samsirin, 2017). Makna dari pendidikan karakter dapat kita maknahi sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, woral, dan watak yang harus dimiliki oleh semua peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya (Setiawati, 2017). Sehubungan dengan penetapan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy pada Agustus 2016 yang mana sekolah lima hari bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Indahri, 2017). maka sekolah lima hari menjadi salah satu alternatif pada dunia pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sekolah lima hari yang mana peserta didik pada hari Sabtu dapat belajar di rumah, dapat beristirahat dan berekreasi bersama keluarga, selain dari pada itu sekolah lima hari dapat digunakan untuk mengevaluasi pelajaran, tercapainya keseimbangan intelektual pada siswa, emosi, dan rohani. (Pratama & Rusmawati, 2017)

Sehubung dengan penjelasan diatas karakter mulia berhubungan dengan sikap yang dimiliki oleh peserta didik, sikap adalah perilaku yang harus tertanam sejak dini oleh setiap individu manusia, perlu diketahui lingkungan di negara kita merupakan lingkungan yang agamis dan sikap yang harus terbentuk sejak dini yaitu sikap religius, sikap religius merupakan perbuatan baik yang selalu di lakukan terus dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, (Permini,desy, 2018), sebagai contoh adalah beribadah, beribadah adalah salah satu perbuatan yang harus selalu kita lakukan sebagai bentuk keta'atan kita kepada sang pencipta.

Beberapa Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Khairullah di SMP IT Rabbi Rhadiyyah Curup Timur menunjukkan bahwa full day school berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa dengan berdasarkan nilai T: diketahui nilai Thitung sebesar $6,697 > T_{tabel} 2,048$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima jadi kedua variabel berpengaruh. Kemudian penelitian tentang sikap religius yang di susun oleh Noriyawati di SD Islamic Global School Sukun Malang yang menerapkan Full Day School bahwa penerapan Full Day School memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap religius siswa di SD Islamic Global School Sukun Malang dengan nilai sebesar 22.8% sedangkan sisanya 77,2 % dipengaruhi oleh variable lain diluar model regresi. Melihat dari hasil penelitian diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh full day school yang ada di sekolah SMK Muhammadiyah 3 Ambulu apakah berpengaruh pada sikap religius siswa, dalam hal ini penulis ingin mengangkat judul skripsi yang berjudul “ *Pengaruh Sekolah Lima hari Terhadap Sikap Religius Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Ambulu* “

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah Sekolah lima Hari berpengaruh terhadap sikap religiou yang mencakup kebiasaan berbuat baik dan mengamalkan perintah Allah SWT pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Ambulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin di capai peneliti adalah mengetahui pengaruh sekolah lima hari terhadap sikap religius siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Ambulu.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Sekolah Lima Hari

Lima Hari Sekolah adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran di sekolah berlangsung Senin s.d. Jumat, dengan jumlah jam pembelajaran 8 jam per hari.

1.4.2 Sikap Religius

Sikap religius adalah sikap individu dari dalam diri seseorang yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang baik, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Sikap religius yang terdapat di diri

seseorang mencakup ilmu keagamaan yang dimilikinya, aqidah keyakinan dasar beragama, praktek keagamaan menjalankan ibadah yang perintahkan Allah SWT, dan mempunyai akhlak yang baik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat bagi siswa, untuk memberikan pemahaman bahwa sikap religius sangatlah penting dalam pembentukan karakter, untuk masa depan para peserta didik.
2. Manfaat bagi guru, untuk mengetahui adanya pengaruh Sekolah lima hari terhadap sikap religius siswa dalam membentuk karakter, sehingga nantinya agar guru lebih profesional dalam pelaksanaan Sekolah lima hari.
3. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini di harapkan dapat di jadikan bahan penelitian dan di jadikan bahan pustaka.

1.6 Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Ambulu dengan populasi berjumlah 48 peserta didik dan pembahasan mengenai Sekolah Lima Hari terhadap sikap religius siswa.